

Seni Pertunjukan Gambuh Kajian Makna Dan Nilai Budaya (3)

Oleh: Wardizal, S.Sen., M.Si

Pengantar

Artikel berjudul “Seni Pertunjukan Gambuh Kajian Makna dan Nilai Budaya” ini merupakan bagian ke-3 (terakhir) dari tiga seri artikel yang ditulis oleh Wardizal, S.Sen, M.Si. Oleh karena artikel cukup panjang, bagian pertama dan kedua sudah dipublikasikan pada Juli dan Agustus 2017. Semoga pembaca maklum dan artikel ini bermanfaat bagi pembaca. Sekian terimakasih (**Editor**).

Abstrak

Gambuh, merupakan salah satu bentuk kesenian kasik, berunsurkan total teater dan dianggap sumber drama tari Bali. Kesenian gambuh telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali dari dahulu sampau sekarang. Catatan sejarah menunjukkan, seni pegambuhan telah ikut mewarnai perkembangan beberapa bentuk kesenian lain di Bali. Sebagai sebuah karya seni, gambuh selain dijadikan obyek penikmatan estetis dan ritual, juga telah banyak dijadikan obyek studi. Gambuh, merupakan “tambang emas” yang tiada habisnya untuk digali dan dikaji dalam berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri dan mendalami tentang makna dan nilai budaya dalam seni pertunjukan gambuh. Teori makna yang dikemukakan Peter L. Breger dijadikan acuan untuk melihat makna gambuh dalam kehidupan sosio kultural Masyarakat. Menurut Breger, Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Breger membedakan makna ini atas dua kategori, yaitu makna dalam masyarakat tradisional (belum modern), dan makna dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang belum modern, kebanyakan makna itu terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tak pernah dipertanyakan. Dalam masyarakat modern, sebagian besar dari keseluruhan makna itu “dipilih” orang secara pribadi. Berkaitan dengan persoalan makna tersebut, gambuh mempunyai beberapa makna dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Makna tersebut diantaranya adalah (1) makna keseimbangan, (2) makna simbolik dan (3) makna prestise dan kebanggaan lokal. Pemaknaan terhadap suatu unsur kebudayaan, terkait erat dengan sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan. Megacu kepada Konsep nilai budaya universal yang dikemukakan oleh Spranger, terdapat 6 (enam) nilai budaya universal yang terkandung dalam seni pertunjukan gambuh. Nilai-nilai budaya tersebut adalah (1) nilai religius, (2) nilai estetis, (3) nilai solidaritas, (4) nilai ilmu pengetahuan, (5) nilai kekuasaan.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Gambuh, Makna, Nilai Budaya

THE PERFORMING ART “*GAMBUH*” A STUDY OF MEANING AND CULTURAL VALUE (3)

Wardizal, S.Sen.,M.Si

Abstract

Gambuh is a form of classical art, with a total theater and is considered as the source of Balinese dance drama. *Gambuh* art has grown and developed in the socio-cultural life of Balinese people from the past until now. Historical records shows that the art of *pegambuhan* has involved in the development of several other forms of art in Bali. As a work of art, *gambuh* in addition to the object of aesthetic enjoyment and ritual, it has also been widely used as the object of study.

Gambuh is an endless invaluable source to be explored and studied in various perspectives. This paper aims at exploring the meaning and cultural value of the performing art of *gambuh*. The theory of meaning proposed by Peter L. Breger is used as a reference to see the meaning of *gambuh* in the socio-cultural life of society. According to Breger, Man gives meaning to things, puts value on them, and creates a broad order of understanding (language, symbol system, institution) which is an absolute guideline in his life. Breger distinguishes this meaning into two categories, namely meaning in traditional societies (premodern), and meaning in modern society.

In a premodern society, most of the meaning is given to man by tradition, which is rarely or never questioned. In modern society, most of the overall meaning is "chosen" personally. In relation to the problem of meaning, *gambuh* has several meanings in the socio-cultural life of society. These meanings are (1) the meaning of balance, (2) symbolic meaning and (3) the meaning of prestige and local pride. In giving the meaning of an element of culture, it is closely related to the system of cultural values.

The cultural value system basically consists of the concept of all things considered valuable and important by society, so that it can be a guideline and orientation on the lives of the people in that society. Referring to the concept of universal cultural values proposed by Spranger, there are 6 (six) universal cultural values contained in the performing art *gambuh*. The cultural values are (1) religious values, (2) aesthetic values, (3) solidarity values, (4) knowledge value, (5) power value.

Keywords: performing arts, *gambuh*, meaning, cultural value

3. Nilai Solidaritas

Eksistensi atau keberadaan seni pertunjukan di Bali, bukan hanya sebagai barang hiburan atau kemewahan, melainkan juga dipergunakan sebagai alat pengikat solidaritas suatu kelompok atau komunitas (Arya, 2008:167). Pernyataan Arya tersebut cukup relevan jika dikaitkan dengan proses keberlanjutan kehidupan berkesenian di Bali yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi bebanjaran. *Bale banjar* adalah balai pengayom seni dan ditempat ini nilai-nilai seni dilestarikan, dikembangkan, didiskusikan dan diapresiasi. Kecintaan pada jagad seni dan ketrampilan warga banjar dalam bidang seni, banyak terasah dari aktivitas seni yang berpusat di arena bangunan umum milik organisasi sosial terpenting di Bali tersebut.

Keberadaan seni pertunjukan Bali, seni Tari dan Karawitan khususnya sejak dulu disangga dan dimotivasi komunitas banjar. *Sekaa-sekaa* gamelan dan tari dilegitimasi oleh organisasi sosial yang diduga sudah mapan pada abad ke 11. Para hamba seninya dijunjung harkatnya oleh segenap warga *banjar*. Hasil karya seni atau wujud aktivitas seninya diklaim dan dibanggakan sebagai milik banjar. Fanatisme terhadap seni *bebanjaran* sangat mengkrystal dalam kehidupan masyarakat. Apalagi berkesenian dalam konteks ritual-religius (*ngayah*), hampir setiap warga banjar menunjukkan responbilitasnya (Suartaya, 2007:3-4).

Eksistensi dan perkembangan kesenian di Bali sangat erat kaitanya dengan *banjar* dan *sekaa*; suatu bentuk sistem kesatuan sosial dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. *Banjar* adalah sistem kesatuan sosial yang agak luas cakupannya, sedangkan *sekaa* merupakan bagian dari organisasi banjar atau *desa* dalam wujud yang lebih kecil. Tidak jarang pula *sekaa-sekaa* tersebut terlepas dari ikatan banjar atau desa. *Sekaa* adalah lembaga atau kelompok sosial yang lebih kecil sifat, ruang lingkup dan keanggotaanya dari banjar. *Sekaa* merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota banjar yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama dalam beberapa hal.

Sebagai suatu bentuk kelompok sosial (baik *banjar* maupun *sekaa*), pada setiap anggotanya akan terbangun suatu pola interaksi yang sangat dekat dengan ciri dan tujuan yang khusus serta mengembangkan pola komunikasi langsung maupun tidak langsung. Tentunya dalam pola komunikasi ini juga dikembangkan komunikasi yang dapat meneruskan atau mensosialisasikan *sekaa* antar generasi. Kelompok sosial biasanya terbentuk sebagai suatu 'susnan/jalinan sosial'. Penekananya adalah bagaimana suatu kelompok sosial terwujud pada keharmonisan hubungan, saling ketergantungan dan kesatuan dari bagian-bagian yang membentuknya, dengan tidak mengabaikan adanya kemungkinan bahwa kelompok juga bisa terbentuk atas hubungan yang didasarkan atas ketidaksesuaian, konflik atau kelompok tandingan dalam masyarakat. Ciri lain dari adanya kelompok sosial adalah

terciptanya suatu pengaturan peran anggota yang didasarkan atas harapan peran yang diinginkan serta bagaimana tingkah laku peran yang sebenarnya dapat diwujudkan. Dalam model hubungan timbal balik antar peran seperti itu kesadaran akan adanya hak dan kewajiban dari tiap anggota menjadi penting artinya bagi kelangsungan jalannya kelompok atau organisasi sosial yang dibentuk (Astika dalam Pitana, 1994: 113-116).

4. Nilai Ilmu Pengetahuan

Gambuh adalah sebuah dramatari klasik Bali tertua melakonkan cerita Panji. Cerita Panji, yang di Bali lebih dikenal dengan nama *malat* adalah salah satu cerita yang sangat terkenal dan digemari dikalangan masyarakat Bali. Popularitas cerita ini adakalanya sampai melebihi epos Ramayana maupun Mahabhrata. Bahkan, pada Pesta Kesenian Bali ke-18 (1996) Panji sengaja diusung sebagai tema sentral dengan judul "Panji Sebagai Wujud Semangat Bangsa". Berbagai atraksi seni yang ditampilkan selama sebulan, semua bernuansa Panji baik seni tari, teater, sastra dan seni rupa. I Made Bandem salah seorang pakar dan pemerhati seni budaya Bali dalam wawancaranya dengan Kadek Suartaya menjelaskan secara mendalam tentang berbagai aspek yang terkandung dalam cerita Panji. Dikisahkan oleh Bandem, Panji adalah tokoh ideal dari seorang putra raja yang tidak terkalahkan dalam setiap peperangan dan menjadi pujaan setiap wanita. Panji dilukiskan pula sebagai petualang cinta yang dalam pengembaraan dan pencarian kekasihnya selalu terlibat percintaan dengan para putri raja maupun gadis biasa. Di Jawa Timur, karakter Panji disejajarkan dengan tokoh Arjuna, putra menengah Panca Pandawa yang suka melakukan petualangan cinta. Walaupun terdiri dari berbagai versi, pada intinya cerita Panji mengisahkan putra-putra raja yang selalu mengalami rintangan hingga raja dan putranya terpisah. Dalam pengembaraannya, mereka mengalami banyak peperangan, perkawinan dengan putri-putri raja yang ditaklukan dan dalam pengembaraan itu mereka selalu menyamar, sehingga tiap kali bertemu mereka tidak saling mengenal. Bagian akhir cerita sangat membahagiakan, karena akhirnya mereka berkumpul kembali.

Panji sebagai tokoh yang diunggulkan dalam cerita panji mengandung banyak nilai ilmu pengetahuan dan keteladanan. Panji disebut sebagai pahlawan kebudayaan karena ia mencerminkan, menggambarkan tokoh yang membangun budaya Indonesia. Pertama, Panji dilukiskan sebagai tokoh yang sangat piawai dalam memainkan gamelan. Dalam cerita-cerita Panji seperti *malat*, *Wangbang*, *Wideya* dan *kuda Semirang*, figur Panji selalu ditampilkan sebagai pemain gamelan yang sangat terampil hingga mampu mempesona bagi yang menyaksikannya. Kedua, Panji juga ditampilkan sebagai penari yang baik, sehingga

membuat terkagum-kagum penonton dan ia muncul sebagai penari ideola. Ketiga, tokoh Panji juga ditampilkan sebagai dalang yang sangat pintar mempesona penonton.

Hal menarik lain menurut Bandem adalah, Panji juga menggambarkan kemewahan dan keagungan berbagai jenis busana. Gringsing wayang dan jenis kain-kain lainnya semuanya diuraikan secara terang dalam cerita panji. Artinya, pengagung-agungan terhadap kesenian dalam hal ini busana sudah membudaya saat itu. Namun yang paling penting untuk mengibarkan Panji sebagai pahlawan budaya adalah sumbangannya kepada seni tembang. Sebelum muncul cerita Panji, tembang-tembang sebagai ungkapan seni sastra adalah dalam bentuk kekawin, namun cerita Panji memberikan kontribusi pada perkembangan sastra yang lebih bebas yakni Kidung. Dalam cerita Panji juga disinggung hal-hal yang berhubungan dengan seni Karawitan, seperti istilah *papatutan*, *sunaren*, *tembung*, *selisir*, *lebengi* dan lain sebagainya. Di samping itu, disebut pula terminologi dari gender wayang seperti: *segarawera* dan *segaramadu*. Ini berarti telah ada kesadaran serta mengkrystalnya bentuk-bentuk gamelan di Jawa pada saat itu yang menggunakan laras berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

5. Nilai kekuasaan

Sejarah mencatat, pada zaman pemerintahan raja-raja di Bali, kesenian tradisional mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan kesenian tidak terlepas dari perhatian dan rasa cinta para raja terhadap perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan beberapa ciptaan karya seni lahir pada masa pemerintahan raja-raja tersebut. Abad ke-16 dan ke-19 merupakan masa jayanya kerajaan Bali dengan raja-raja seperti Dalem Watuenggong (1460-1550); Dalem Bakung (1550-1580); Dalem Sagening (1580-1665) dan Dalem Dimade (1665-1686) dan seterusnya. Pada masa ini kesenian Bali mencapai puncak keemasannya dengan terciptanya tari-tarian seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Parwa, Arja, Legong Keraton dan kesenian klasik lainnya (Bandem, 1985:8).

Berdasarkan petikan di atas, Gambuh merupakan kesenian klasik yang tercipta pada masa jayanya kerajaan di Bali dan kesenian Bali mencapai puncak keemasannya. Dalam kapasitasnya sebagai seni istana (puri) serta dukungan yang sangat kuat dari raja yang cinta akan perkembangan kebudayaan, Gambuh mengalami perkembangan yang sangat pesat. Gambuh menjadi seni kesayangan seisi puri dan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini telah menyebabkan Gambuh tumbuh dan berkembang menjadi teater besar istana pada abad ke-19. Hal ini semakin mendapat legitimasi dimana kebanyakan istana pada abad ke-19 memiliki bangsal khusus yang disebut bangsal Gambuh atau *bale pegambuhan* (formagia, 2000:1).

Pada zaman pemerintahan raja-raja dahulu, Gambuh sering dipentaskan di halaman istana (puri). Pada abad ke XIX pengunjung asing sering menyaksikan pertunjukan Gambuh di Bali. Seperti apa yang pernah disaksikan oleh Dubois, Van Bloemen Waanders dan Julius Jacobs (pegawai Belanda), sebagai suguhan dari penguasa (raja) Badung, Gianyar dan Mengwi pada saat kunjungan masing-masing mereka. Pada waktu itu, Gambuh sering dipentaskan khususnya pada siang atau sore hari, erat kaitannya dengan puri dan dianggap wajar dipertontonkan kepada orang asing. Cerita yang dibuat berkaitan dengan politik puri dan hubungan antar kerajaan dengan negeri asing (Formagia, 2000:24). Melalui pertunjukan teater Gambuh, kewibawaan para bangsawan dipamerkan. Para penonton dari berbagai golongan merasa, seperti yang terlihat dalam masyarakat Bali sekarang, berfungsi sebagai penonton dan peserta dalam upacara keagamaan (Bandem, 1996:117).

Pada masa kerajaan, aktivitas seni budaya lebih banyak berpusat di istana (puri). Para seniman mendapat pengayoman dari raja seperti pemberian tanah, pembebasan pajak dan bebas (luput) dari berbagai ayahan desa. Kemudian seni budaya tersebut di atas berlangsung sampai masa kolonial. Sesudah masa kemerdekaan mulai muncul berbagai karya seni, tidak lagi hanya berpusat di puri (istana) tapi sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat (Agung, 2000:9). Pada waktu lingkungan budaya berada dalam aura wibawa sistem kekuasaan feodal-absolut penciptaan seni pertunjukan adalah sesungguhnya semacam rekayasa politik secara artistik dari sistem kekuasaan feodal-absolut lewat pencipta- tari istana yang dimaksudkan sebagai wahana memperteguh atau melestarikan sistem kekuasaan istana. Seni pertunjukan adiluhung yang klasik diciptakan dan ditayangkan terutama untuk memperteguh wibawa istana atau sistem kekuasaan feodal di istana, rumah-rumah bangsawan. Di Solo (Mangkunegaran dan Kasunanan) dan Yogya (Pakualam dan Kasultanan). Hal ini misalnya dapat ditunjukkan pada wayang wong Makuta Rama dibawah wibawa Mangkunegoro VII atau lakon wayang wong Gondowardojo dibawah wibawa Hamengkubuwono VIII. Di samping itu, bermacam-macam tarian lepas juga diciptakan oleh berbagai koreografer istana (dengan label sang raja sendiri) diperkenalkan juga kepada khalayak ramai. Khalayak ramai menerima tari-tarian tersebut sebagai ciptaan pribadi sang raja (Kayam, 2000:3).

I. Penutup

Disemua zaman, diberbagai kalangan dalam masyarakat bentuk-bentuk seni tertentu terkait dan tergantung pada pendukung dan pelindungnya masing-masing. Pelindung adalah pihak yang menyediakan segala sarana agar kegiatan kesenian itu dapat dilaksanakan. Sedangkan pendukung adalah para pelaku dan penikmat yang sama-sama membutuhkan karya-karya seni itu untuk dilahirkan. Sejarah telah membuktikan bahwa masa keemasan

kesenian Bali (termasuk Gambuh) telah tumbuh subur ketika Bali berada pada zaman keemasan pemerintahan raja-raja. Pada zaman pemerintahan raja-raja di Bali, Gambuh merupakan seni dengan segala “kebesarannya”, seperti seni istana (puri); Gambuh dan seniman Gambuh mendapat perlindungan dan pengayoman dari raja; serta mempunyai tempat pementasan khusus yang disebut *bale pegambuhan*. Dalam kehidupan masyarakat Bali modern sekarang, istana (puri) bukan lagi merupakan sentra kekuasaan. Istana (puri) juga tidak lagi memainkan peran sebagai pelindung dan pengayom kesenian Gambuh. Sebagian puri di Bali telah bergeser fungsinya menjadi objek wisata. Dalam konteks inilah, keberlanjutan hidup dari sekaa Gambuh sangat ditentukan oleh para maesenas-maesenas baru, baik kalangan pemerintah maupun swasta yang peduli terhadap pelestarian kesenian klasik tradisional khususnya Gambuh Pedungan. Tanpa adanya campur tangan pemerintah (maesenas, perlindungan dan kedermawaan seni), kesenian Gambuh akan sulit berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I Gede 2002 “Transformasi Makna Simbol dalam Penerapan Elemen Estetis Tradisional Pada Produk Kriya Masa Kini”. Dalam *Mudra*, Jurnal Seni Budaya Volume 10 Nomor 1 Januari 2002. Denpasar: STSI
- Arsiniwati, Ni Kadek 2001 “Jegog Suar Agung Jembrana: Kesenambungan dan Perubahannya dalam Perspektif Budaya”. *Tesis*, Program Pasca saraja (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar: Unud
- Arwati, Ni Made Sri 2005 “Bentuk, Fungsi dan Makna Upakara Piodalan”. *Buku Bahan Penataran Sarathi Banten*. Jakarta
- Bandem, I Made 1975 *Panitalaning Pegambuhan*. Denpasar: Proyek Percetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya.
- , 1983 *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI
- , 1985 *Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini*. Denpasar: ASTI
- , 1996 *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Breger, Peter L, 1974 *Piramida Kurban Manusia* (Penerjemah, A. Rahman Tolleng). Jakarta: LP3S

- Dibia, I Wayan, 1979 "Drama Tari Gambuh dan Tari-Tarian yang Hampir Punah di Beerapa Daerah di Bali". Laporan Penelitian. Denpasar: ASTI
- , 1996 "Seni Drama dan Tari Panji: Dari Gambuh Hingga Drama Gong"dalam *Wreta Cita* No.6 Th. III Juni 1996. Denpasar: STSI
- Formagia, Maria Cristina, 1999 *Gambuh Drama Tari Bali. Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-Kata dan Teks. Musik Gambuh di Desa Batuan dan Desa Pedungan*.Denpasar: Yayasan Obor
- Geriya, I Wayan, 1996 *Pariwisata dann Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra
- Koentjaraningrat, 1987 *Sejarah Teori Antriopologi Jilid I*. Jakarta: UI Press
- , 1996 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peursen, CA Van, 1984 *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Pitana, I Gede (Ed), 1994 "Seka dalam Kehidupan Masyarakat Bali". *Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Rota, I Ketut, 1977 *Sekelumit Tentang Drama Kalsik Bali Serta Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung di Dalamnya*. Denpasar:ASTI
-, 1982 "Persoalan Mula Pertama Adanya Gambuh di Bali". *Laporan Penelitian*. Denpasar:ASTI
- Sedyawat, Edi, 1996 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, 1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI
- Suandewi, Gusti Ayu Ketut, 2001 "Tari Betek Baris dalam Upacara Perang Topat di Puri Lingsar Lombok Barat". *Tesis*, Program Pasca Sarjana (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar:Unud
- Suartaya, Kadek, 1994 "GaMBUH Redup dalam Binggar PKB" dalam *Wreta Cita* No.2 Th.I Juni 1994. Denpasar: STSI
- Sudana, I Wayan, 1993 "Upaya Melestarikan Drama Tari Gambuh Pedungan". *Laporan Penelitian*. Denpsar:STSI
- Sugiарtha, I Gede Arya, 2008 *Gamelan Pegambuhan: Tambang Emas Karawitan Bali*. Denpasar: Sari Kahyangan